

PENILAIAN KUALITAS RUANG TERBUKA PUBLIK UNTUK LIVABILITAS MASYARAKAT DISEKITARNYA MELALUI PERSEPSI PENGGUNA

(STUDI KASUS : KOTA MAGELANG, INDONESIA)

Sri Purwanti^a, Achmad Djunaedi^b, Wanglin Yan^c

^a Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Gadjahmada – Graduate School of Media and Governance Keio University, Japan

^b Dosen Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Gadjahmada

^c Lecture of Graduate School of Media and Governance Keio University, Japan

Informasi Artikel:

Diterima: 15 November 2018

Naskah perbaikan: 2 Desember 2018

Disetujui: 4 Januari 2019

Tersedia Online: 22 Februari 2019

Kata Kunci:

Ruang Terbuka Publik, Persepsi Masyarakat, Analisis Deskriptive

Korespondensi:

Sri Purwanti, Achmad Djunaedi, Wanglin Yan

Email: isykarimass@gmail.com

Abstrak: Taman merupakan salah satu bentuk ruang terbuka publik yang memiliki peran penting di daerah perkotaan dalam rangka penyediaan layanan ekologis untuk penduduk. Taman adalah fasilitas penting yang mendorong kelayakan hidup perkotaan. Liveability/ Livabilitas berarti kualitas hidup yang dialami oleh penduduk suatu lingkungan melalui berbagai layanan / fasilitas yang ditawarkan oleh kota dan kondisi yang membuat mereka nyaman tinggal di sana. Masyarakat cenderung berkunjung ketaman private, taman berbayar, dan tempat hiburan komersil lainnya dan kurang memperhatikan taman publik yang ada disekitarnya untuk dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan fisik dan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang taman di Kota Magelang. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kualitas taman dalam hal Livabilitas. Untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan persepsi penduduk ditaman, maka dilakukan observasi, wawancara dengan para pemangku kepentingan dan kuesioner dengan sampel 158 rumah tangga disekitar 3 taman sebagai studi kasus dengan radius 0 – 150 m dari taman. Berdasarkan bentuk / tipologi, 2 taman adalah taman berbentuk kantong/ membulat, dan satu taman adalah taman memanjang. Berdasarkan lokasi 2 taman terletak di dekat jalan utama dan satu taman yang terletak di tengah kawasan pemukiman. Analisis Deskriptive digunakan untuk menganalisis faktor – faktor yang mendukung dan menghambat masyarakat untuk berkunjung ketaman. Berdasarkan studi kasus ini, bentuk dan lokasi yang berbeda memiliki pengaruh terhadap minat responden sebagaimana Usia, Gender, Pendidikan, Pekerjaan dan pendapatan yang berbeda juga mempengaruhi preferensi responden.

Copyright © 2018 JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA STTNAS Yogyakarta

How to cite (APA 6th Style):

Purwanti, Sri, Djunaedi, Achmad, Yan, Wanglin (2018). Penilaian Kualitas Ruang Terbuka Publik Untuk Livabilitas Masyarakat Disekitarnya Melalui Persepsi Pengguna. *Reka Ruang*, vol 1(no 2), pp. 1-10

1. PENDAHULUAN

Ruang Publik sebagai "ruang yang tidak dikontrol oleh individu atau organisasi swasta, dan karenanya terbuka untuk masyarakat umum" (Villanueva et al. 2015). Ruang Terbuka Publik adalah seperti taman yang mudah diakses atau ruang hijau (Villanueva et al. 2015). Ruang Publik didefinisikan sebagai "tempat umum yang dapat diakses untuk kegiatan kelompok atau individu" (Vikas, Mehta 2014). Ruang Terbuka Publik merupakan salah satu aspek yang membentuk urban desain di samping penggunaan tanah, bangunan dan massa bangunan, parkir dan sirkulasi, *signage*, pejalan kaki, kegiatan pendukung dan pelestarian (Shirvani, Hamid 1985). Ruang terbuka publik

juga memiliki peran penting dalam mempromosikan livabilitas dari sebuah Kota di samping Kesehatan, ekonomi, stabilitas politik, perumahan, pendidikan, dll.(Badland et al. 2014).

Livabilitas dapat dikonseptualisasikan sebagai aman, menarik, kohesif dan inklusif secara sosial, dan berkelanjutan secara lingkungan; dengan perumahan yang terjangkau dan beragam terkait dengan pekerjaan, pendidikan, ruang terbuka publik, toko-toko lokal, layanan kesehatan dan masyarakat, dan kesempatan rekreasi dan budaya; melalui transportasi umum yang nyaman, infrastruktur untuk pejalan kaki dan sepeda '(Lowe, M et al 2013). Ruang terbuka publik adalah bagian dari livabilitas kota. Ruang terbuka publik mendukung sistem ekologi, interaksi sosial, nilai ekonomi, kesehatan fisik dan mental. Ruang hijau perkotaan, sebagai bagian dari ruang terbuka Publik, menyediakan udara bersih dan membantu melestarikan air dan tanah serta menyeimbangkan lingkungan perkotaan yang alami di kota (Anguluri and Narayanan 2017). Beberapa jenis penelitian menunjukkan bahwa Ruang Terbuka Hijau Perkotaan membantu orang untuk pulih dari kecemasan fisik dan mental, stres dan membantu dalam meningkatkan perilaku dan sifat manusia (Anguluri and Narayanan 2017). Ruang terbuka publik, seperti taman dan ruang hijau memberikan kesempatan untuk berbagai aktivitas fisik, seperti olahraga, berjalan dan bermain rekreasi (Koohsari et al. 2015). Ruang terbuka publik juga memberikan kontribusi pada aspek ekonomi, selain memberikan kesempatan untuk kegiatan ekonomi juga meningkatkan nilai properti (Koohsari et al. 2015). Oleh karena itu sangat penting untuk secara efisien menggunakan beberapa ruang terbuka (Daniels et al. 2018) dengan merancang ruang hijau perkotaan dalam hal pertimbangan ekologi, iklim, dan sosial pada saat yang sama (Daniels et al. 2018). Ini akan meningkatkan multifungsi dari sebuah situs dan mendukung urbanisasi berkelanjutan yang merupakan prasyarat dasar untuk konsep kota hijau kompak (Daniels et al. 2018).

Permasalahan yang sama antara Indonesia dan negara lain salah satunya adalah bahwa ruang terbuka hijau yang ada mengalami kekurangan pengunjung, tetapi yang lain penuh dengan pengunjung. "Beberapa studi menunjukkan bahwa beberapa taman kekurangan pengunjung sementara yang lain cukup banyak pengunjungnya" (Sakip, Akhir, and Omar 2015). Itu disebabkan oleh banyak faktor, "Sepertinya jumlah dan kualitas ruang hijau akan mempengaruhi pola aktivitas warga, frekuensi rekreasi sehari-hari, peluang untuk bersantai dari stres harian, serta pengetahuan tentang lingkungan"(Sakip, Akhir, and Omar 2015). Elemen lain seperti kualitas atau daya tarik Ruang Publik Terbuka(Giles-Corti et al. 2005) termasuk atributnya (Cohen et al. 2006), serta ukurannya, juga merupakan hal penting terkait dengan penggunaan Ruang Terbuka Publik untuk aktivitas fisik dan baik untuk kesehatan mental. Menurut Nurhayati Abdul Malek dkk. (2012) yang mempelajari tentang pembangunan taman lingkungan yang berkualitas. Meskipun demikian, kriteria perencanaan dan desain taman lingkungan yang baik masih belum terbentuk. Masalah di Kwarasan, Badaan, dan Plengkung Taman Tanggul Kalikota mungkin sama; sebagian besar pengunjung berasal dari kota lain atau bagian lain dari Kota dan bukan Masyarakat sekitar.

Selain mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan orang tidak tertarik mengunjungi taman, penting untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang mendorong orang untuk berkunjung dan melakukan kegiatan di taman. Ada banyak faktor untuk mendorong penduduk perkotaan mengunjungi taman / ruang hijau kota. Seperti, kualitas vegetasi (Zhang et al. 2015), kecukupan fasilitas, aksesibilitas ruang hijau (Cohen, D. et al 2007) (Cohen, D. et al 2007), masalah keamanan (Jansson et al. 2013), pemeliharaan dan manajemen (Tzoulas and James 2010). Survei juga menunjukkan bahwa konteks sosial ditentukan oleh faktor demografi (Sanesi and Chiarello 2006) dan latar belakang sosio-ekonomi pengguna (Jim and Shan 2013) memiliki pengaruh yang kuat pada penggunaan ruang hijau kota (Zhang et al. 2015). Faktor keamanan juga penting (Hashim et al. 2016). Hashim juga mengatakan bahwa taman yang tenang, semak-semak, dan penerangan yang buruk dapat menyebabkan kegiatan kriminal. Vegetasi meningkatkan kegiatan ilegal dengan

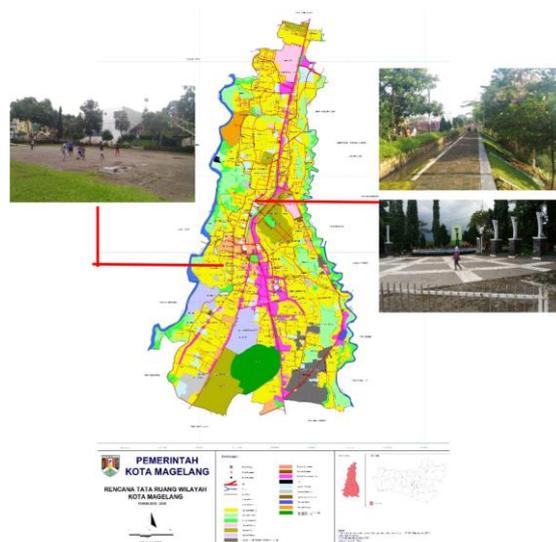
menyediakan sarana untuk bersembunyi. sehingga untuk mencegahnya penerangan yang tepat harus ditingkatkan di area vegetasi (Hami, et al. 2014). Penulis menggunakan faktor-faktor ini untuk merumuskan beberapa variabel dan indikator untuk mengidentifikasi kualitas taman berdasarkan persepsi penduduk dan mencoba membandingkannya dengan preferensi penduduk.

Penelitian ini mencoba untuk menunjukkan bahwa dalam hal mendukung konsep livabilitas, taman harus memiliki peran dan fungsi yang baik untuk menyediakan tempat bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan berdasarkan kebutuhan mereka. Penelitian ini berawal dari permasalahan yang terjadi di Kota Magelang dan secara umum terjadi di Indonesia yakni selain budaya masyarakat yang belum terbiasa beraktivitas di taman publik melalui pemanfaatan taman secara maksimal dengan mempergunakannya sebagai tempat untuk aktivitas fisik dan sosial, juga seringkali terjadi tindak penyimpangan dalam penggunaan taman dalam bentuk pelanggaran ketertiban umum dan tindak kriminal ringan. Seperti, penggunaan taman untuk tempat membolos, tawuran, mabuk mabukan, tindakan asusila, pemalakan, penjambretan, dsb. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi preferensi penduduk yang mengunjungi taman karena berdasarkan penelitian sebelumnya, menyebutkan bahwa Pemerintah Kota Magelang belum memenuhi aspirasi masyarakat dalam mengelola taman sesuai yang mereka inginkan.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi

Sebagai studi kasus, dipilih 3 taman yang berlokasi di Bagian Wilayah Perkotaan 2 yang memiliki dominasi fungsi wilayah sebagai Kawasan Permukiman. Studi kasus yang pertama adalah Lapangan Kwarasan yang merupakan taman dengan bentuk kantong yang berlokasi di tengah – tengah kawasan permukiman dengan total area $\pm 1343 \text{ m}^2$. Studi kasus yang kedua adalah Taman Badaan yang merupakan taman berbentuk kantong yang berlokasi di pinggir/ dekat Jalan Kolektor dengan total area $\pm 1700 \text{ m}^2$. Studi kasus yang ketiga adalah Taman Tanggul Plengkung Kalikota yang merupakan taman memanjang dan berada di tepi Jalan Arteri dengan total area $\pm 11432 \text{ m}^2$. Total sampel untuk ketiga taman adalah 158 sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Pola Ruang Kota Magelang

(sumber : Dok. RTRW Kota Magelang 2012 – 2032)

2.2. Pengumpulan Data dan Analisis

Penelitian ini menggunakan kualitatif dan kuantitatif analysis. Dimulai dengan identifikasi permasalahan melalui observasi di lapangan, kemudian diikuti dengan wawancara terhadap Lembaga terkait dan Masyarakat. Serta dilakukan pengambilan sampel kuesioner kepada responden yang merupakan rumah tangga yang berlokasi di sekitar ketiga taman tersebut dengan radius 0 -150 m dari taman, dengan jumlah sampel 158 untuk ketiga taman. Berdasarkan karakteristik responden, segregasi dilakukan berdasarkan jenis kelamin, umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.

Analisis Deskriptif digunakan untuk menganalisis karakteristik responden, partisipasi responden yang dibuktikan dengan tingkat frekuensi dan durasi, faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi persepsi orang terhadap taman, faktor keamanan, dan kualitas hidup melalui faktor kenyamanan untuk melakukan olahraga, relaksasi, aktivitas kelompok masyarakat dan sosialisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ketertarikannya untuk berkunjung ke taman, maka dibuatlah segregasi berdasarkan usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, latar belakang pekerjaan dan besaran pendapatan dengan harapan dapat ditemukan unsur-unsur taman yang dapat menarik minat masyarakat untuk berkegiatan di taman. Berikut merupakan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan hal-hal yang mempengaruhi ketertarikan responden untuk beraktivitas di taman.

3.1. Berdasarkan Umur

Berdasarkan pembagian umur, responden dibagi dua, yakni usia dewasa 25-44 tahun dan 45-64 tahun dan diperoleh informasi bahwa secara umum hal yang mendukung dalam berkunjung ke taman hampir sama berdasarkan bentuk taman sehingga dapat disimpulkan bahwa responden tertarik untuk berkunjung ke taman berbentuk kantong karena alasan fasilitas dan aktivitas. Sementara responden tertarik untuk berkunjung ke taman berbentuk memanjang karena fasilitas dan penataan fisik/ estetika.

Responden kurang tertarik untuk berkunjung ke taman karena alasan fasilitas, cuaca dan maintenance pada Taman Kwarasan yang notabene taman berbentuk kantong yang berlokasi di tengah – tengah permukiman. Karena alasan adanya tindak pelanggaran ketertiban umum seperti anak membolos, pacaran, dsb pada Taman Badaan yang merupakan taman berbentuk kantong yang berlokasi di pinggir jalan sedang. Sedang pada Taman Plengkung yang notabene taman memanjang yang berlokasi di pinggir jalan arteri, faktor penghambat antara responden yang berusia 25-44 dan 45 – 64 tahun sedikit berbeda. Responden yang berusia 25-44 tahun kurang tertarik berkunjung ke taman karena alasan aksesibilitas dan rasa takut akan adanya tindak kejahatan sementara responden yang berusia 45 – 64 tahun kurang tertarik berkunjung ke taman karena aksesibilitas dan pelanggaran ketertiban umum.

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat berdasarkan Usia

Usia	FAKTOR PENDUKUNG		FAKTOR PENGHAMBAT	
	25 – 44 Tahun	45 – 64 Tahun	25 – 44 Tahun	45 – 64 Tahun
Kwarasan	Fasilitas dan Aktivitas (70%)	Fasilitas dan Aktivitas (78%)	Fasilitas, Cuaca & Maintenance (85%)	Fasilitas, Cuaca & Maintenance (84%)
Badaan	Fasilitas dan Aktivitas (79%)	Fasilitas dan Aktivitas (97%)	Pelanggaran Ketertiban umum & Aktivitas (67%)	Pelanggaran Ketertiban umum & Aktivitas (61%)
Pleungkung	Fasilitas & Penataan Fisik (70%)	Fasilitas & Penataan Fisik (65%)	Aksesibilitas & Personal Safety (59%)	Aksesibilitas, Pelanggaran Ketertiban umum (54%)

(sumber : Data Analisis, 2018)

3.2. Berdasarkan Jenis Kelamin

Secara umum jenis kelamin tidak memiliki pengaruh besar terhadap preferensi responden kecuali pada Taman Pleungkung Tanggul Kalikota. Namun yang memberikan pengaruh pada perbedaan preferensi responden adalah pada bentuk dan lokasi taman. Taman yang berbentuk kantong memiliki kesamaan dalam hal preferensi responden terkait dengan ketertarikannya terhadap taman, sementara lokasi taman yang berada di Tepi Jalan memiliki kemiripan dalam hal yang terkait dengan hal – hal yang menghambat responden untuk berkunjung ketaman, yakni terkait dengan pelanggaran ketertiban umum.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Berdasarkan Jenis Kelamin

Gender	FAKTOR PENDUKUNG		FAKTOR PENGHAMBAT	
	Laki - laki	Perempuan	Laki - laki	Perempuan
Kwarasan	Fasilitas & Aktivitas (75.9%)	Aktivitas & Fasilitas (77.3%)	Fasilitas Maintenance, & Cuaca (75.9%)	Fasilitas Maintenance, & Cuaca (85.7%)
Badaan	Fasilitas & Aktivitas (94.6%)	Fasilitas & Aktivitas (83.3%)	Aktivitas, Cuaca & Pelanggaran Ketertiban Umum (78.4%)	Aktivitas, Cuaca & Pelanggaran Ketertiban Umum (61.1%)
Pleungkung	Penataan Fisik Taman, Maintenance, Aksesibilitas (85%)	Fasilitas & Penataan Fisik/ Estetika (71.9%)	Aksesibilitas, Pelanggaran Ketertiban Umum & Personal Safety (80%)	Aksesibilitas, Pelanggaran Ketertiban Umum & Personal Safety (80%)

(sumber : Data Analisis, 2018)

3.3. Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan latar belakang pendidikan, preferensi responden juga berbeda-beda berdasarkan masing-masing taman sesuai dengan lokasi dan bentuk taman masing-masing. Taman yang berbentuk kantong memiliki kemiripan dalam hal preferensi responden terkait dengan ketertarikannya terhadap taman, yakni karena alasan fasilitas dan aktivitas. Sementara lokasi taman yang berada di tepi jalan memiliki kemiripan dalam hal yang terkait dengan hal-hal yang menghambat responden untuk berkunjung ke taman, yakni terkait dengan pelanggaran ketertiban umum. Akan tetapi khusus untuk Taman Pleungkung Tanggul Kalikota yang notabene berlokasi tepat di tepi jalan arteri, sebagian kecil responden merasa terancam akan adanya tindakan kriminal pada taman ini. Perbedaan preferensi yang berdasarkan latar belakang pendidikan terjadi pada Taman Kwarasan dan Pleungkung Tanggul Kalikota yang terkait dengan hal-hal yang mendukung responden untuk berkunjung ke taman.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan	FAKTOR PENDUKUNG		FAKTOR PENGHAMBAT	
	Universitas	SD - SMA	Universitas	SD - SMA
Kwarasan	Fasilitas(85.7%)	Fasilitas & Aktivitas (72.7%)	Fasilitas, Maintenance & Iklim (100%)	Fasilitas, Maintenance & Iklim(79.6%)
Badaan	Fasilitas & Aktivitas (100%)	Fasilitas & Aktivitas (85.3%)	Pelanggaran Ketertiban Umum & Aktivitas (61.9%)	Pelanggaran Ketertiban Umum & Aktivitas (64.7%)
Plengkung	Penataan Fisik Taman (80%)	Penataan Fisik & Fasilitas (61.7%)	Pelanggaran Ketertiban Umum & Aksesibilitas (80%)	Pelanggaran Ketertiban Umum & Aksesibilitas (51.1%)

(sumber : Data Analisis, 2018)

3.4. Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan

Berdasarkan latar belakang pekerjaan dapat dilihat bahwa secara umum ketiga taman memiliki kemiripan terkait dengan hal yang menarik minat responden untuk berkunjung ke taman yakni karena alasan fasilitas. Meskipun demikian ada sedikit perbedaan antara taman yang berbentuk kantong dan memanjang, dimana pada taman berbentuk kantong aktivitas pada taman juga menjadi daya tarik selain fasilitas taman. Sementara pada taman memanjang penataan taman/ estetika menjadi daya tarik selain fasilitas. Sedang berdasarkan faktor yang menghambat responden untuk berkunjung ke taman, pada Taman Kwarasan yang notabene merupakan taman berbentuk kantong, responden kurang tertarik untuk beraktivitas ke taman karena alasan fasilitas, maintenance, dan iklim. Sementara pada Taman Badaan dan Plengkung Tanggul Kalikota yang notabene taman yang berlokasi di tepi jalan, responden kurang tertarik untuk berkunjung ke taman karena adanya aktivitas yang melanggar ketertiban umum. Khusus untuk Taman Plengkung, selain karena alasan tersebut juga karena masalah *personal safety*. Akan tetapi berdasarkan latar belakang pekerjaan, ada perbedaan yang cukup besar antara responden yang bekerja di sektor formal dan informal terutama pada Taman Kwarasan dan Taman Plengkung Tanggul Kalikota.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan

Pekerjaan	FAKTOR PENDUKUNG		FAKTOR PENGHAMBAT	
	Informal	Formal	Informal	Formal
Kwarasan	Fasilitas & Aktivitas (68.8%)	Fasilitas (75%)	Fasilitas, Maintenance & Iklim (79.1%)	Fasilitas & Maintenance (100%)
Badaan	Fasilitas & Aktivitas (83.5%)	Fasilitas & Aktivitas (100%)	Pelanggaran Ketertiban Umum (50%)	Pelanggaran Ketertiban Umum (47.1%)
Plengkung	Penataan Fisik/ Keindahan & Fasilitas (62.8%)	Fasilitas (55.6%)	Aksesibilitas, Pelanggaran Ketertiban Umum & Personal safety. (67.4%)	Pelanggaran Ketertiban Umum (55.6%)

(sumber : Data Analisis, 2018)

3.5. Berdasarkan Besaran Pendapatan

Berdasarkan jumlah pendapatan responden, diperoleh informasi bahwa ada perbedaan yang cukup mencolok antara preferensi responden yang memiliki pendapatan di atas Rp. 2.500.000 dan di bawah Rp. 2.500.000, terutama pada Taman Kwarasan. Terdapat sedikit perbedaan pada Taman

Plengkung dan hampir tidak memiliki perbedaan pada Taman Badaan kecuali hanya persentasenya saja.

Tabel 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Berdasarkan Besaran Pendapatan

Pendapatan	FAKTOR – FAKTOR PENDUKUNG		FAKTOR – FAKTOR PENGHAMBAT	
	> 2.5 Juta	< 2.5 Juta	> 2.5 Juta	< 2.5 Juta
Kwarasan	Fasilitas & Maintenance (87.5%)	Aktivitas & Fasilitas (71.4%)	Maintenance & Iklim (74.3%)	Fasilitas & Aksesibilitas (60%)
Badaan	Aktivitas & Fasilitas (100%)	Aktivitas & Fasilitas (85.3%)	Pelanggaran Ketertiban Umum & Aktivitas (57.1%)	Pelanggaran Ketertiban Umum & Aktivitas (70.6%)
Plengkung	Fasilitas & Penataan Fisik/ keindahan (90.1%)	Fasilitas & Penataan Fisik/ keindahan (58.6%)	Aksesibilitas, Pelanggaran Ketertiban Umum & Personal safety (100%)	Pelanggaran Ketertiban Umum & Aksesibilitas (56.1%)

(sumber : Data Analisis, 2018)

3.6. Diskusi

Dari berbagai uraian terkait dengan preferensi responden yang berhubungan dengan ketertarikannya untuk beraktivitas di taman berdasarkan usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, dapat disimpulkan bahwa secara umum hampir sama antara satu dengan yang lain. Namun ada perbedaan yang cukup mencolok pada satu taman pada segregasi berdasarkan pekerjaan dan pendapatan.

Namun demikian secara umum perbedaan preferensi responden lebih karena adanya perbedaan bentuk dan lokasi taman. Alasan ketertarikan responden untuk berkunjung ke taman berbeda-beda antara satu dengan yang lain dan dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi preferensi responden secara umum adalah karena alasan fasilitas, aktivitas, penataan fisik/ estetika, aksesibilitas, iklim, pelanggaran ketertiban umum dan sebagian kecil responden merasa terancam akan adanya tindakan kriminal pada taman yang berlokasi di tepi jalan.

	Bentuk		Lokasi	
	Taman Badaan & Kwarasan	Taman Plengkung	Taman Kwarasan	Taman Badaan & Plengkung
	Berbentuk Kantong	Memanjang	Di tengah Permukiman	Di Tepi Jalan Raya
Pendukung	Fasilitas, Aktivitas , Aksesibilitas	Fasilitas, Penataan Fisik/ Estetika		
Penghambat			Fasilitas, Iklim & Maintenance.	Aksesibilitas, Aktivitas, Iklim, Personal Safety & Pelanggaran Ketertiban umum Maintenance.

Gambar 2. Hasil Analisa berdasarkan masing – masing segregasi

(sumber : Analisis Pribadi, 2018)

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata aktivitas di taman tidak hanya sebagai implikasi dari layanan dan dukungan taman yang terdiri dari fasilitas, keamanan, aksesibilitas, dsb. Akan tetapi aktivitas juga merupakan daya tarik yang diberikan oleh taman untuk menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung dan berpartisipasi dalam beraktivitas di taman.

4. KESIMPULAN

Meskipun persepsi penduduk tentang taman dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan, akan tetapi hal itu tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sedangkan bentuk dan lokasi taman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi pengguna. Umumnya, sebagian besar penduduk yang tinggal di sekitar taman tertarik untuk mengunjungi taman berbentuk kantong karena fasilitas, aktivitas dan aksesibilitasnya. Sedangkan di taman memanjang, mereka tertarik mengunjungi taman karena fasilitas dan penataan fisik / estetika. Selain itu, sebagian besar penduduk yang tinggal di sekitar taman kurang tertarik untuk mengunjungi taman yang berlokasi di tengah permukiman karena masalah iklim dan pemeliharaan. Sementara itu kurang tertarik mengunjungi taman yang berlokasi di dekat jalan karena aksesibilitas, kegiatan, iklim, pelanggaran ketertiban umum dan keselamatan pribadi. Dari temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk taman cenderung mempengaruhi daya tarik taman terhadap masyarakat. Sementara lokasi taman mempengaruhi minat masyarakat terkait dengan adanya berbagai hambatan yang bersifat khusus, seperti pelanggaran ketertiban umum keselamatan/ keamanan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menjadi faktor paling utama yang memengaruhi preferensi responden. Seperti fasilitas (termasuk vegetasi), kegiatan, pengaturan fisik / estetika, iklim, pemeliharaan, aksesibilitas, pelanggaran ketertiban umum & keselamatan pribadi. Faktor-faktor tersebut saling memberi pengaruh dan aktivitas yang ada di taman bukanlah hanya sebagai implikasi dari layanan taman saja, namun juga memberikan pengaruh terhadap daya tarik taman juga.

5. REFERENSI

- Anguluri, Ramesh, and Priya Narayanan. 2017. "Role of Green Space in Urban Planning: Outlook towards Smart Cities." *Urban Forestry & Urban Greening* 25 (July): 58–65. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2017.04.007>.
- Badland, Hannah, Carolyn Whitzman, Melanie Lowe, Melanie Davern, Lu Aye, Iain Butterworth, Dominique Hes, and Billie Giles-Corti. 2014. "Urban Liveability: Emerging Lessons from Australia for Exploring the Potential for Indicators to Measure the Social Determinants of Health." *Social Science & Medicine* 111 (June): 64–73. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.04.003>.
- Cohen, D. et al. 2007. "Contribution of Public Parks to Physical Activity." *American Journal of Public Health* 97: 509–14.
- Cohen, Deborah A., J. Scott Ashwood, Molly M. Scott, Adrian Overton, Kelly R. Evenson, Lisa K. Staten, Dwayne Porter, Thomas L. McKenzie, and Diane Catellier. 2006. "Public Parks and Physical Activity among Adolescent Girls." *Pediatrics* 118 (5): e1381-1389. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-1226>.
- Daniels, Benjamin, Barbara S. Zaunbrecher, Bastian Paas, Richard Ottermanns, Martina Ziefle, and Martina Roß-Nickoll. 2018. "Assessment of Urban Green Space Structures and Their

- Quality from a Multidimensional Perspective.” *Science of The Total Environment* 615 (February): 1364–78. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2017.09.167>.
- Giles-Corti, Billie, Melissa H. Broomhall, Matthew Knuiman, Catherine Collins, Kate Douglas, Kevin Ng, Andrea Lange, and Robert J. Donovan. 2005. “Increasing Walking: How Important Is Distance to, Attractiveness, and Size of Public Open Space?” *American Journal of Preventive Medicine, Active Living Research*, 28 (2, Supplement 2): 169–76. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2004.10.018>.
- Hami, Ahmad, Bin Maulan Suhardi, Mariapan Manohar, and Muhammad Malekizadeh,. 2014. “The Relationship between Landscape Planting Patterns and Perceived Safety in Urban Parks in Tabriz, Iran.” *African Journal of Environmental Science and Technology* 8 (2): 107–13. <https://doi.org/10.5897/AJEST2013.1486>.
- Hashim, Nor Hanisah Mohd, Sharifah Khalizah Syed Othman Thani, Mas Aiyu Jamaludin, and Norkatini Mohd Yatim. 2016. “A Perceptual Study on the Influence of Vegetation Design Towards Women’s Safety in Public Park.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 234 (October): 280–88. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.244>.
- Jansson, Märit, Hanna Fors, Therese Lindgren, and Björn Wiström. 2013. “Perceived Personal Safety in Relation to Urban Woodland Vegetation – A Review.” *Urban Forestry & Urban Greening* 12 (2): 127–33. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2013.01.005>.
- Jim, C. Y., and Xizhang Shan. 2013. “Socioeconomic Effect on Perception of Urban Green Spaces in Guangzhou, China.” *Cities* 31 (April): 123–31. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2012.06.017>.
- Koohsari, Mohammad Javad, Suzanne Mavoa, Karen Villanueva, Takemi Sugiyama, Hannah Badland, Andrew T. Kaczynski, Neville Owen, and Billie Giles-Corti. 2015. “Public Open Space, Physical Activity, Urban Design and Public Health: Concepts, Methods and Research Agenda.” *Health & Place* 33 (May): 75–82. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2015.02.009>.
- Lowe, M et al. 2013. “Liveable, Health, Sustainable : What Are the Key Indicators for Melbourne Neighbourhoods?” place, health and liveability research program, University of Melbourne.
- Malek, Nurhayati Abdul, Manohar Mariapan, and Mustafa Kamal Mohd Shariff. 2012. “The Making of a Quality Neighbourhood Park: A Path Model Approach.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Proceedings of the 1st National Conference on Environment-Behaviour Studies, InCEBS, FAPS, UiTM, Shah Alam, Malaysia, 14–15 November, 2009, 49 (January): 202–14. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.019>.
- Sakip, Siti Rasidah Md, Norizan Mt Akhir, and Siti Syamimi Omar. 2015. “Determinant Factors of Successful Public Parks in Malaysia.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, AcE-Bs 2014 Seoul (Asian Conference on Environment-Behaviour Studies), Chung-Ang University, Seoul, S. Korea, 25-27 August 2014, 170 (January): 422–32. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.003>.
- Sanesi, Giovanni, and Francesco Chiarello. 2006. “Residents and Urban Green Spaces: The Case of Bari.” *Urban Forestry & Urban Greening* 4 (3): 125–34. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2005.12.001>.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Tzoulas, Konstantinos, and Philip James. 2010. “Peoples’ Use of, and Concerns about, Green Space Networks: A Case Study of Birchwood, Warrington New Town, UK.” *Urban Forestry & Urban Greening*, Special section on “Forest recreation and nature tourism,” 9 (2): 121–28. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2009.12.001>.
- Vikas, Mehta. 2014. “Evaluating Public Space.” *Journal of Urban Design* Vol 19, No. 1: 53–58.
- Villanueva, Karen, Hannah Badland, Paula Hooper, Mohammad Javad Koohsari, Suzanne Mavoa, Melanie Davern, Rebecca Roberts, Sharon Goldfeld, and Billie Giles-Corti. 2015. “Developing Indicators of Public Open Space to Promote Health and Wellbeing in Communities.” *Applied Geography* 57 (February): 112–19. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2014.12.003>.

Zhang, Wenjuan, Jun Yang, Lvyi Ma, and Conghong Huang. 2015. "Factors Affecting the Use of Urban Green Spaces for Physical Activities: Views of Young Urban Residents in Beijing." *Urban Forestry & Urban Greening* 14 (4): 851–57. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2015.08.006>.